

Dinamika Komunikasi Keluarga di Tengah Isu Pandemi Covid-19

Yera Yulista

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik

yerayulista@iainsasbabel.ac.id

Abstrak

Berbicara mengenai isu pandemic Covid- 19 sama artinya dengan berbicara masalah kita semua artinya setiap orang akan merasakan imbas dari isu pandemik ini baik secara langsung maupun tidak langsung bahkan setelah memasuki tahun ke-II ditahun 2021 ini belumlah virus Corona ini berakhir. Ketika setiap warga pergi harus menggunakan masker, harus menjaga jarak agar tidak menciptakan kerumunan, pembatasan jumlah orang dalam penyelenggaraan acara, harus mengikuti sejumlah protokol kesehatan dan sejumlah aturan lainnya menggambarkan bahwa virus Covid-19 ini tidak lah hanya berimbas kepada satu isu kesehatan saja namun masih memiliki ragam rentetan selanjutnya kepada isu lainnya baik isu ekonomi bisnis, isu pendidikan, isu social, isu kriminal serta isu lainnya. Namun dari segala isu yang ada ini penulis hanya ingin fokus menyorot dampak bagi manusia itu sendiri yang menjadi "korban" dari Covid-19 ini terutama yang telah menyerang aspek psikologis mereka baik mereka yang pernah menjadi pasien Covid-19, mereka yang terkena imbas ekonomi sehingga harus kehilangan pekerjaan bahkan mereka yang harus kehilangan orang-orang yang mereka cintai akibat serangan virus ini. Penulis ingin menyorotinya dari peran kehadiran keluarga, orang-orang terdekat untuk menguatkan para "korban" Covid -19 ini agar mereka tetap semangat, tidak mudah mengeluh, ikhlas menerima segala ketentuan Allah Swt yang disajikan dari sudut peran Komunikasi Keluarga yang memiliki banyak dinamika di tengah isu Covid -19 ini.

Kata Kunci: Keluarga, Komunikasi Keluarga, Komunikasi Persuasif

Received: 27-04-2021; accepted: 13-06-2021; published: 30-06-2021

How to Cite

Yulista, Y. (2021). Dinamika Komunikasi Keluarga di Tengah Isu Pandemi Covid-19. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(1), 82-100. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1735>

A. Pendahuluan

Siapa pun pasti sudah sangat akrab dengan kata “Covid-19”, bahkan sudah menjadi sebutan sehari-hari misalkan “awas nanti kena covid”, “bisa jadi Anda terkena covid”. Kalimat-kalimat ini sepertinya sudah akrab terdengar. Mengapa? karena hingga saat ini kita masih hidup berdampingan dengan virus Covid-19 yang kita pun belum dapat memastikan kapan akan berakhir dan karena ketidaktahuan kapan akan berakhir ini pula maka suka atau tidak suka seluruh manusia dipenjuru dunia ini harus dapat belajar hidup berdampingan dengan virus Covid ini, yakni virus yang menakutkan bagi mayoritas manusia di dunia ini karena walaupun virus ini tidak terlihat namun dampaknya sangat menyeramkan hingga berujung pada kematian.

Khusus di Indonesia saja dilansir dari Nasional Kompas. com jumlah kenaikan covid yang ada di Indonesia sebanyak 5.720 orang per 21 April 2021 dengan sumbangan kematian 44.007 orang, jumlah ini belum termasuk jumlah pasien yang masih harus tergeletak lemas disejumlah tempat di seluruh daerah Indonesia dalam rangka penyembuhan covid, ini jelas isu yang sangat memperhatikan sepanjang satu tahun terakhir ini, karena dari data diatas menunjukkan bahwa semakin kesini isu ini masih terus menghantui rakyat namun semua harus menyadari walau bagaimana pun hidup harus tetap berjalan. Memutar balik tentang isu Covid- 19 ini banyak peristiwa yang telah terjadi imbas dari kehadirannya, semua sektor kehidupan berdampak dari hal ini. Misalkan sektor ekonomi, bisnis, pariwisata, sektor pendidikan, kesehatan, kriminal serta sector lainnya yang tidak dapat terlewat dikarenakan imbas dari kehadiran Covid- 19. Semua sector ini jelas menyisahkan cerita yang berbeda-beda. Berikut penulis paparkan isu-isu yang terkena imbas dari Covid -19 ini dalam satu tahun terakhir kebelakang:

Pertama Isu kesehatan, isu ini jelas menjadi isu pertama yang menjadi konsentrasi publik. Banyak korban yang tertular oleh virus yang dapat berujung pada kematian ini. Virus yang menyerang dengan persebarannya yang cepat “suka ataupun tidak suka” menuntut masyarakat harus memiliki sikap waspada, lebih memiliki kepedulian untuk menjalani hidup yang lebih sehat. Pola hidup sehat juga kembali diingatkan kepada publik dengan beragam bentuk pesan persuasif baik yang ditayangkan melalui media massa, spanduk, cuitan di media sosial, video –video youtube baik dalam kemasan iklan, musik serta bentuk pesan lainnya yang kesemua konten dari media tersebut mengingatkan publik untuk tetap waspada dan selalu menjaga hidup bersih.

Isu kedua berkaitan dengan isu sosial, karena virus ini adalah virus yang mudah tertular antar manusia maka dalam situasi ini diberlakukan adanya kebijakan *lockdown* oleh negara untuk wilayah-wilayahnya demi menjaga warga negaranya, istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pun disejumlah kota di Indonesia sempat berlaku, melakukan *physical distancing* yakni menjaga jarak fisik antar manusia minimal 2 meter, menghindari aktivitas kerumunan sebelum *era new normal* juga berlaku sehingga berdampak pada larangan berbagai aktivitas kerumunan baik ditempat- tempat umum, acara keluarga yang sifatnya mengundang kerumunan, larangan mengadakan konser musik yang sifatnya mengundang banyak orang, serta aktivitas lainnya yang mengundang banyak orang yang kesemua itu diatur dalam protokol kesehatan.

Isu ketiga yakni isu ekonomi. Isu ini tak kalah lebih menjadi dramatisir karena tidak sedikit kerugian ekonomi terjadi ditengah masyarakat. Roda bisnis dari kalangan bawah bahkan sampai menengah atas pun merasakan sepi pembeli. Hal ini dimaklumi terjadi karena pada saat berlakunya *lockdown* di sejumlah wilayah khususnya di Indonesia masyarakat dihimbau untuk melakukan segala aktivitas seperti bekerja, belajar hanya di rumah saja alias tidak boleh bepergian hal ini pada akhirnya berdampak pada keterbatasan gerak sehingga berimbas pada sejumlah sektor bisnis sebut saja diantaranya mall ditutup atau dibatasi jam kunjungannya, tempat wisata ditutup, maskapai penerbangan dibatasi jadwal penerbangan, bisnis ojol (ojek online) pun dibatasi untuk mengangkut penumpang serta imbas ekonomi lainnya sehingga banyak pihak yang merasa sangat dirugikan imbas dari kehadiran corona ini, akibatnya ada perusahaan yang harus gulung tikar sehingga tidak sedikit karyawan yang harus di PHK akibat kebijakan perusahaan yang terkena imbas dari corona ini.

Isu keempat yang terkait dengan Covid-19 ini adalah isu kriminal yang tidak lepas keterkaitannya dari dampak ekonomi. Dengan alasan tidak memiliki pekerjaan, atau sepi pembeli sehingga sulit mendapatkan uang untuk makan maka tindakan kriminal adalah cara yang terpaksa oknum kejahatan lakukan. Hal lain yang ditemukan adanya oknum napi yang dibebaskan dalam mencegah persebaran virus corona di dalam jeruji besi namun sangat disayangkan mereka malah melakukan tindakan kriminal ulang ditengah masyarakat. Isu kelima yang berkaitan dengan kehadiran Covid-19 ini adalah isu kemanusiaan, terlihat dari banyaknya masyarakat yang saling membantu untuk saling menguatkan antar sesama warga agar bersama-sama saling berjuang dalam melawan virus corona ini. Orang-orang yang berjiwa dermawan membantu pihak yang lemah. Pada akhirnya situasi ini menyadarkan kita kehadiran orang lain sangatlah berarti, adanya saling memberi dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil misalkan dapat dilihat adanya gerakan pembagian masker, Alat Pelindung Diri, *hand sanitizer*, pembukaan dapur umum bagi masyarakat yang terkena imbas corona.

Isu ke enam yang terkait imbas dari corona adalah isu pendidikan. Sejumlah sekolah, perguruan tinggi banyak mengalihkan metode belajar secara online, hal ini semakin menambah dinamika kehadiran Covid-19 ini, walaupun kita tahu pada sekarang sudah ada lembaga pendidikan yang melakukan *blended learning system* yakni beberapa hari aktivitas belajar di lembaga pendidikan dan beberapa hari aktivitas belajar cukup dirumah saja. Dan isu ke tujuh yang menjadi sorotan penulis adalah isu keagamaan, imbas dari Covid-19 ini menyebabkan adanya pembatasan kegiatan keagamaan dalam bentuk perkumpulan. Hal ini dapat dilihat di awal-awal meningkatnya persebaran Covid-19 di Indonesia berupa adanya larangan melaksanakan aktivitas berkumpul misalkan bagi umat muslim Indonesia, MUI memfatwakan larangan dalam melaksanakan shalat berjamaah, shalat Jumat, sejumlah pembatasan aktivitas ramadhan, shalat Idul Fitri yang ditiadakan dalam bentuk kerumunan bahkan sampai pada pembatalan pergi menunaikan ibadah haji bagi jamaah yang seharusnya ditahun 2021 mendapat kuota untuk melaksanakan ibadah haji. Hal ini tidak lepas dari kekhawatiran bahayanya virus ini. Imbas dari virus corona ini sangat bersifat massif. Kesimpulannya dari apa yang dialami masyarakat dunia adalah sebuah efek domino

yakni efek yang berimbas ke semua lini kehidupan baik itu sektor ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan dan bidang lainnya.¹

Dunia sekarang sudah memasuki tahun ke 2 dengan sebutan era new normal di era pandemik ini, pola kehidupan yang keadaannya sekarang sudah jauh lebih kondusif, masyarakat jauh lebih tenang tidak sepanik dulu, alhamdulillah setidaknya menunjukkan ada arah perubahan kearah yang lebih baik lagi, masyarakat sudah memiliki banyak kesadaran untuk memperhatikan kesehatan masing-masing, baik dengan berupa mematuhi protokol kesehatan yang sering di publikasikan melalui kampanye-kampanye kesehatan di sejumlah media, mengikuti program vaksin yang telah didistribusikan ke wilayah-wilayah. Ini adalah gambaran tiap pemimpin negara menunjukkan kepedulian, serius dengan kondisi ini yang diwarnai dengan kebijakan masing-masing negara dalam rangka membuat regulasi guna menenangkan warga negaranya dalam menghadapi ujian hadirnya Covid-19 ini. Dinamika perubahan perilaku masyarakat pun sudah terlihat di era new normal ini, kebiasaan-kebiasaan baru sudah mulai muncul, bangkit kembali dari tahun 2020 lalu dengan pola gaya hidup baru, pekerjaan baru, penerapan strategi-strategi pola kerja baru, penyelenggaraan aktivitas yang tidak biasa dari era sebelumnya. Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.² Sebelumnya melakukan pola belajar tatap muka kemudian harus beralih ke online hal ini menunjukkan adanya dinamika dalam perubahan kehidupan manusia, kegiatan *travelling* juga memiliki imbas yang harus mengikuti aturan-aturan yang ada ini menunjukkan bahwa pandemik ini milik bersama. Pandemi saat ini memang belum selesai, pandemik ini masih harus dihadapi, pandemik ini masih harus diikuti sertakan dalam hidup walaupun kita mengetahui pemerintah, masyarakat telah saling berusaha untuk menjaga tetapi kita mengetahui bahwa hal ini belum selesai juga, namun dalam hal ini hendaklah jangan harus tetap memiliki pandangan optimis.

Setiap warga diharapkan harus berusaha semaksimal mungkin dengan tujuan melakukan pembenahan dini untuk meminimalisir persebaran Covid-19. Semua pihak harus saling bekerja sama, saling bantu-membantu, untuk saling menguatkan dalam menghadapi masa sulit ini masa yang belum tahu kejelasannya kapan akan berakhir, tidak ada lagi istilah mengandalkan pemerintah atau kumpulan para nakes saja, semua harus bersatu, masyarakat harus bisa saling membantu, saling menjaga, saling peduli walaupun dalam bentuk sekecil apapun kepedulian tersebut. Hal ini menggambarkan adanya kerja sama (*cooperation*) yakni usaha yang dilakukan bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.³

Dibalik ungkapan semangat untuk saling bersinergi berhadapan dengan Covid-19 tentunya meninggalkan kisah yang memilukan karena kita mengetahui bahwa yang menjadi

¹ Yulista., Yera. 2020. Diskursus Covid-19 dalam Perspektif Komunikasi. Yogyakarta: MBridgePress Hal.82-84

² Soerjono., Soekanto. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers. Hal.261

³ Burhan., Bungin. 2008. Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat). Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal 59

korban dari Covid -19 ini bukanlah hanya mereka yang sudah dinyatakan sembuh saja lalu bersyukur dengan memulihkannya kondisi kesehatan, namun hal ini juga berlaku bagi warga yang sampai saat ini masih mungkin belum bisa “berlapang dada” dari musibah Covid -19 yakni ketika ada warga yang harus kehilangan orang-orang yang mereka sayangi misalkan orang tua, saudara, kerabat dekat atau siapapun yang mereka kenal, atau mereka yang merasakan adanya himpitan ekonomi akibat dari Covid-19 sehingga berdampak pada harus kehilangan pekerjaan, terkena PHK, keuntungan bisnis menjadi sedikit, bisnis menjadi tersendat atau bagi warga sendiri yang terdeteksi menjadi korban Covid-19. Mereka ini adalah orang-orang dari sekian banyak masalah lain yang terkena imbas dari Covid -19 ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis mencoba mengingat kembali perilaku masyarakat dunia pada awal-awal harus berhadapan dengan virus yang secara kasat mata tidak terlihat ini yang ada adalah kemunculan tindakan panik, rasa takut yang berlebihan, menjadi lebih sensitif, saling mencurigai hanya karena adanya kekhawatiran akan bersentuhan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang akan menularkan corona baru lagi. Masalah lain yang muncul adalah adanya “hinaan” dari masyarakat yang masih *mengunder estimate* “seolah-olah” mereka yang kena Covid-19 adalah bagaikan suatu “aib” sehingga merasa dikucilkan, lingkungan sekitar dominan menjauhi, kurangnya rasa tolong-menolong maka tekanan psikologis pun semakin dirasakan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa sakitnya (sakit fisik Covid-19) tidak seberapa dibandingkan dengan sakit secara psikologis karena sikap dari masyarakat yang belum menerima kondisi tersebut. Masalah lain muncul adanya kasus perceraian yang meningkat karena ekonomi terpuruk saat suami merasa pekerjaan menjadi sedikit, terkena PHK, tindakan kriminal semakin merajalela hanya karena alasan tidak ada pekerjaan akibat dari Covid-19 ini. Kesimpulan apa yang dapat kita ambil? tentunya kita pada akhirnya dapat berfikir jika masalah ini tidak diselesaikan oleh masing-masing pihak yang mengalami masalah tersebut diatas lalu apa prediksi masalah selanjutnya akan terjadi, yang ada bisa saja memunculkan konflik lanjutan misalkan karena masalah himpitan ekonomi bisa saja akan berakhir pada perceraian, suami istri akan sibuk bertengkar, muncul rasa depresi, stress karena merasa dijauhkan oleh lingkungan sekitar akibat terkena virus ini, atau merasa kehilangan selamanya untuk orang yang dicintai sehingga tidak ridho dengan ketentuan Snag Khalik ketika ada orang-orang terkasih yang meninggal dunia, munculnya kasus pembunuhan, perbuatan kriminal yang jika tidak direm akan menimbulkan masalah baru selanjutnya dan akan merugikan banyak pihak.

Idealnya masalah ini memang harus disikapi dengan bijak bagi pihak manapun yang merasakan imbas dari korban Covid-19 ini, tetapi ketika kita menemukan mereka korban adalah orang yang merasa tidak mampu bersikap sabar, ikhlas menghadapi takdir ini, haruskah kita orang-orang terdekat berdiam diri saja? Bukankah itu akan menambah masalah baru? Oleh karena itu semua harus diwujudkan dalam bentuk kasih sayang agar siapapun yang terkena dampak dari imbas Covid-19 ini akan tetap merasa kuat menghadapi segala masalah yang ada, menyikapi ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, agar dapat saling menguatkan diri agar dapat bekerjasama berjuang ditengah isu pandemi ini karena sebenarnya kalau kita berbicara bagaimana isu pandemi ini harusnya kita sadari bukan hanya terjadi pada kita saja terkena imbas itu, tetapi semua orang terkena imbas dari Covid -19 itu walaupun dari level masalah

yang berbeda-beda. Keluarga merupakan diantara lingkaran pertama yang harus hadir untuk membantu ketika ada “korban” dari Covid-19 ini merasakan perlu pendampingan agar mereka menjadi kuat yang akan difokuskan penulis dalam kajian kali ini melalui Dinamika Komunikasi Keluarga di Tengah Isu Pandemi Covid-19.

B. Peran Komunikasi Keluarga di Tengah Isu Pandemi Covid-19

Pengertian keluarga menurut Galvin and Bromel dalam Moss & Tubbs adalah jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.⁴

Keluarga adalah pondasi dasar dalam membangun kepribadian manusia. Ketika seseorang tumbuh dengan pribadi yang positif ditengah keluarga maka akan berdampak pada hasil yang positif juga keberadaannya ditengah masyarakat. Namun adakalanya tidak selama kekuatan itu akan selalu menyelimuti setiap individu karena ada kalanya individu mengalami keadaan yang lemah sehingga butuh ditopang oleh orang lain disekitarnya.

Keluarga pada awalnya terbentuk dari adanya sebuah ikatan perkawinan antara suami dan istri. Dari interaksi antara suami dan istri inilah maka awal terbentuknya suatu pola interaksi yang akan membentuk suatu tipe keluarga tertentu. Interaksi suami istri ini menggambarkan adanya hubungan komunikasi antarpribadi yakni proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan munculnya efek dan umpan balik yang bersifat seketika.⁵ Tipe keluarga yang bermacam-macam karakteristik ini jelas akan berimbas pada bentuk komunikasi antara orang-orang yang ada dalam lingkungan itu sendiri, sehingga dapat dimaklumi beragam gaya komunikasi orang yang muncul disekitar kita akan dipengaruhi oleh pola interaksi dan pola komunikasi. Komunikasi manusia adalah proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan.⁶ Dengan memahami pola komunikasi tersebut harapannya adalah semakin memudahkan dalam pendekatan komunikasi yang akan dilakukan. Tipe keluarga ini pada akhirnya sudah membentuk suatu kebiasaan yang menjadi ciri khas dalam pendekatan berinteraksi dan komunikasi. Misalkan adanya tipe keluarga yang terbuka maka dapat dibayangkan bentuk komunikasi yang dibangun adalah pesan-pesan yang sifatnya terbuka, hal ini tentunya dapat menghasilkan komunikasi yang lebih efektif, mengingat tipe keluarga tersebut adalah keluarga yang *open minded*. Tipe keluarga dengan ciri tertentu bisa saja akan bertahan seperti itu seterusnya untuk dapat dilanjutkan oleh generasi selanjutnya atau bisa saja sebaliknya terjadi perubahan pada tipe keluarga tersebut diakibatkan karena kondisi tertentu sehingga terjadilah pergeseran dalam tipe keluarga itu.

⁴ Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL, Vol. 1, No. 4, September 2012 Hal 239

⁵ Nurani, Soyomukti. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi : Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. Hal 142-143

⁶ Brent, D., Ruben dan Lea, P., Stewart .2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia Edisi 5: Jakarta : Rajawali Pers. Hal 19

Seperti apapun tipe keluarganya tidak menjadi persoalan yang terpenting dari tipe-tipe yang berdeda tersebut dapat menyesuaikan pola komunikasinya karena esensi dari sebuah komunikasi adalah menghasilkan komunikasi yang efektif artinya apa yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima sama pemaknaannya oleh komunikan. Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide perasaan, keterampilan dan lain-lain melalui penggunaan symbol-simbol kata-kata, gambar, angka, tulisan dan lain-lain.⁷ Jadi jika ada anggota keluarga yang memberikan nasihat pada anggota keluarga lainnya kemudian dapat diterima oleh anggota keluarga tersebut menandakan bahwa komunikasi sudah berjalan dengan efektif, komunikasi dikatakan berhasil.

Davis dan Wasserman mengenai pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang termasuk dalam dinamika keluarga yakni Peratama, komunikasi merupakan hal yang esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Para ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Kedua, komunikasi berkaitan erat dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia, sehingga tidak mengherankan jika komunikasi selalu menarik perhatian peneliti psikologi.⁸

Untuk lebih jelasnya, ada beberapa fungsi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga:

1. Pembentuk Identitas

Pembentukan identitas diri kita sudah kita dapatkan dari keluarga sejak kita dilahirkan ke dunia misalkan dari cara berbicara, cara makan, berpakaian, berinteraksi dengan orang lain. Keluarga yang sudah menginformasikan hal tersebut sejak diawal dan hal ini terbentuk dari hasil interaksi dengan orang-orang yang ada dirumah. Orang tua mengajarkan tentang siapa diri kita hal itu yang akhirnya akan menjadi identitas atau membentuk konsep diri kita baik dalam pembentukan identitas positif atau yang negatif. Pada akhirnya identitas tersebut akan membentuk sebuah *sense of identity* dan juga dapat berpengaruh pada kesehatan fisik.

2. Nilai hubungan (*Relationship Value*)

Komunikasi memiliki peran yang penting untuk kesehatan dan kekekalan hubungan rumah tangga hal tersebut merupakan penilaian dai para konselor. Kegagalan dalam perkawinan diakibatkan karena adanya hambatan dalam berkomunikasi semenjak hubungan itu dimulai. Komunikasi yang efektif atau tidak akan berpengaruh pada faktor hubungan tersebut bisa kekal atau tidak suatu hubungan. Komunikasi bukan sekadar untuk menyelesaikan suatu masalah namun untuk membangun dan mewujudkan keharmonisan rumah tangga.⁹

Pendapat lain diungkapkan Verdeber dan Verdeber tentang fungsi komunikasi untuk keluarga adalah :

1. Pembentukan konsep diri (*Self Concept*)

⁷ Reed, H, Blake dan Edwin, O., Harloldsen. 2009. Taksonomi Konsep Komunikasi. Surabaya: Papyrus Surabaya. Hal 2

⁸ Enjang dan Encep, 2018. Komunikasi Keluarga Pespektif Islam. Bandung : Simbiosis Rekatama Media Hal 31

⁹ Enjang dan Encep, Dulwahab 2018. Komunikasi Keluarga Pespektif Islam. Bandung : Simbiosis Rekatama Media Hal 38-39

Tanggungjawab yang harus dimiliki oleh anggota keluarga adalah dari aktivitas komunikasi tersebut memiliki sumbangan untuk dapat membentuk suatu konsep diri anggota keluarga terutama usia anak-anak. D.H. Demo memberi penekanan konsep diri itu dibentuk, dipertahankan, diperkuat dan dimodifikasi oleh komunikasi dari para anggota keluarganya yang lain. Definisi konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan hal tersebut hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan oleh orang lain pada kita.¹⁰

Proses konseptualisasi diri berlangsung sepanjang kehidupan. Sering kali konsep diri atau citra diri berubah-ubah khususnya pada masa pertumbuhan sehingga menciptakan fantasi apa yang diinginkan kita yang ditunjukkan pada orang lain. Dalam masa pembentukan konsep diri, kita sering mengujinya secara sadar maupun tidak. Dengan cara ini, interpretasi orang lain mengenai kita seharusnya akan membantu menentukan akan menjadi apa kita. Dan kita mungkin menjadi menjadi sedikit banyak apa yang orang lain harapkan.¹¹

Ketika musibah Covid-19 menyerang pada kehidupan seseorang pastinya akan muncul rasa sedih namun sedalam apa rasa sedih tersebut adalah kembali kepada individu masing-masing yang merasakannya hal ini tentunya tidak lepas dari keluarga atau orang-orang terdekat mereka yang membekali diri mereka dengan bentuk konsep diri tertentu. Ketika seseorang sudah dibekali oleh kelompok *significant others* (orang tua atau siapapun yang memelihara lewat ucapan dan perilaku) tentang kekuatan dalam menerima segala takdir Allah Swt, maka sangat diyakinkan mereka yang merasakan musibah itu akan jauh lebih ikhlas, kuat, berfikir positif mengambil segala hikmah dari apa yang sudah ditakdirkan Allah Swt. Namun ada kalanya dalam proses menerima konsep diri ini seiring berjalannya waktu konsep diri kita juga dipengaruhi oleh orang-orang yang berada diluar kita, dengan harapan dapat memainkan peran seperti yang diinginkan pihak lain tersebut.

Pembentukan konsep diri yang kuat juga sangat dibutuhkan ketika berhadapan dengan masih adanya anggapan miring bahwa orang yang menderita Covid-19 dianggap sebagai sebuah "aib" seperti yang telah penulis ungkapkan diatas. Bahkan ada yang beranggapan sakit pasien Covid-19 belumlah sembuh karena merasa masih merasa sakit, menjadi tertekan karena hinaan orang diluar yang masih menilai rendah mereka yang terkena musibah ini. Oleh sebab itu ketika seseorang merasa "insecure" ketika menghadapi cobaan Covid-19 beralih segera kepada sumber-sumber informasi yang dapat mengkomunikasikan hal-hal yang positif karena hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan konsep diri sehingga akan berpengaruh dalam menyikapi musibah yang terjadi salah satunya adalah minta dukungan dari lingkungan keluarga melalui penerapan fungsi komunikasi keluarga. Hal tersebut dipertegas oleh George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita dapat mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita.¹²

2. Pengakuan dan Dukungan

¹⁰ Deddy., Mulyana.2009. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya Hal.8

¹¹ Deddy., Mulyana.2009. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya Hal.13

¹² Deddy., Mulyana.2009. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya Hal.11

Ketika terciptanya komunikasi dalam keluarga hal tersebut menunjukkan adanya pengakuan dan dukungan karena ini akan berimbas pada penilaian bahwa mereka sangat penting, sekaligus membantu mereka mengatasi waktu-waktu yang sulit mereka hadapi. Peran keluarga sangat penting untuk memotivasi orang yang kita sayangi untuk tetap bertahan dalam menghadapi cobaan dari Covid-19 ini baik mereka yang mengalami sakit kena virus atau mereka yang harus kehilangan orang yang disayangi selamanya didunia ini . Ketika mereka tidak memiliki waktu banyak bersama pada saat diakhir-akhir detik kehidupan orang yang disayangi karena tidak bisa mengunjungi,menemani disamping karena harus terisolasi ruang dan kebersamaan, sehingga komunikasi yang harusnya bisa dibangun lewat tatap muka karena aturan pembatasan jarak bagi korban Covid -19 hanya bisa berkirim kabar lewat *chatting* atau *video call* sebagai pengobat rindu atau dengan cara menulis status dimedia sosial untuk mencurahkan rasa kekhawatiran, kesedihan yang dialami lalu selang waktu yang tidak lama pasien dikabarkan sudah meninggal dunia. Dapat dibayangkan ini pastinya pukulan yang terberat dan mereka yang merasa masih rindu untuk bertemu sangat perlu dibantu dirangkul,dimotivasi oleh keluarga lainnya yang ikut berempati untuk merasakan ini semua sehingga beban psikologis orang yang ditinggalkan terasa lebih ringan sehingga komunikasi sangat besar pengaruhnya untuk mendukung keberadaan seseorang ditengah duka ini.

Bukan hanya disebabkan kasus kematian akibat Covid-19 ini saja dukungan juga perlu diberikan pada mereka kelompok orang-orang yang terkena imbas masalah ekonomi dari Covid-19 ini misal ketika seorang kepala keluarga merasakan susahny mencari lapangan kerja karena sepi pelanggan,harus dirumahkan, pemasukan sedikit, sehingga tidak menjadi pesimis maka sangat diperlukan komunikasi keluarga untuk mendukung semua itu agar tidak melakukan tindakan kriminal yang akan merugikan banyak pihak dengan berdalih daripada mati kelaparan. Oleh sebab itu dukungan yang sifatnya membangun, tidak mematahkan semangat , bersabar adalah contoh penerapan dukungan atas keberadaan mereka dari komunikasi keluarga.

3.Pembentukan dan Pengajaran Model-Model Komunikasi

Fungsi yang ketiga ini adalah bagaimana membentuk sekaligus mengajarkan model komunikasi para anggota keluarga. ¹³

Apabila kita melihat dari model komunikasi sebenarnya tidak lepas dari tipe keluarga seperti yang telah terbentuk seperti pembahasan sebelumnya. Hal ini dikarenakan tipe keluarga memiliki karakteristik tertentu maka pendekatan model komunikasinya juga dapat berbeda menyesuaikan seperti apa pola-pola interaksi anggota keluarga didalamnya. Berikut klasifikasi keluarga:

A.Keluarga Konsensual

Tipe keluarga ini bercirikan sangat sering melakukan percakapan antar sesama anggota keluarga namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Pemegang otoritas keluarga dalam hal ini adalah orang tua yang berfungsi membuat keputusan. Ciri dari keluarga ini sangat menghargai arti komunikasi secara terbuka namun tetap menghendaki peran kewenangan orang tua yang

¹³ Enjang dan Encep,.2018. Komunikasi Keluarga Pespektif Islam.Bandung : Simbiosis Rekatama Media Hal 40-41

jelas. Orang tua di tipe keluarga ini biasanya sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, orang tua kemudian membuat keputusan tetapi keputusan itu tidak selalu sejalan dengan keinginan anak-anaknya, namun mereka selalu berupaya menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti alasan dari keputusan tersebut. Keluarga tipe ini memiliki rasa saling ketergantungan yang besar dan sering menghabiskan waktu bersama, walaupun mereka tidak tegas dalam hal perbedaan pendapat namun mereka tidak menghindari konflik.

Menurut penulis apabila melihat dari sudut komunikasi yang akan dibangun di tipe keluarga ini akan lebih mudah dalam menyampaikan suatu pesan komunikasi, terasa lebih sederhana dalam memberi masukan karena tipe keluarga ini sering terlibat dalam aktivitas percakapan bersama sehingga akan terasa lebih mudah untuk diajak berdiskusi, bertukar pikiran karena tipe keluarga ini sangat menghargai keberadaan orang lain untuk menyampaikan suaranya walaupun tetap menghargai pihak yang lebih tua dalam mengambil keputusan. Apabila ada masukan-masukan yang ingin diberikan kepada keluarga ini dalam menghadapi Covid-19 tipe keluarga ini jauh lebih terbuka untuk menerima segala informasi.

B. Tipe Keluarga Pluralistis

Tipe keluarga ini bercirikan tipe keluarga yang sering melakukan komunikasi namun dilain sisi memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pada tipe keluarga ini sering sekali berbicara secara terbuka tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusannya secara masing-masing. Setiap pendapat dinilai berdasarkan pada kebaikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik, dan setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan. Keluarga ini cenderung independen. Sebagai suami istri mereka tidak terlalu mengandalkan pasangannya dalam banyak hal dan mereka cenderung mendidik anak-anak mereka untuk dapat berfikir secara bebas, menghargai otonomi masing-masing dan seringkali memiliki ruangan terpisah di rumah, dimana mereka dapat mengerjakan pekerjaan masing-masing.

Karena tipe keluarga ini cenderung independen tentunya menurut penulis tidak akan menemui kesulitan yang berarti dalam memberikan nasihat, memberi masukan ketika berhadapan dengan memberi pesan terkait musibah yang terjadi hal ini dikarenakan orang-orang yang berada dalam lingkungan ini adalah mereka yang sama terbukanya dalam menerima segala informasi bahkan tidak ada yang menekan keputusan mereka selama prinsipnya adalah kebaikan. Suasana percakapan yang sering dibangun di keluarga ini jelas akan memudahkan proses komunikasi itu sendiri.

C. Keluarga Protektif

Tipe keluarga ini ditandai dengan keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit melakukan tindakan komunikasi. Orang tua dari tipe ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara, mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. Pasangan semacam ini cenderung tidak yakin mengenai peran dan hubungan mereka. Mereka memiliki pasangan konvensional dalam hal perkawinan, tetapi mereka tidak saling bergantung dan tidak terlalu sering menghabiskan waktu bersama.

Tipe keluarga ini jelas berbeda dari kedua tipe keluarga sebelumnya karena tipe keluarga ini sedikit berbicara, sehingga dapat dibayangkan munculnya kekakuan dalam berkomunikasi. Dan bisa dikatakan tipe keluarga ini lebih mengarah kepada sikap orangtua yang otoriter. Dalam menerapkan komunikasi keluarga seorang komunikator harus pandai dalam melakukan tindakan mempersuasif karena tipe keluarga ini lebih mengarah kepada sempitnya berfikir karena bersikap cenderung protektif. Sikap protektif yang berlebihan diprediksi akan melahirkan sikap egois sehingga agak sulit terbuka untuk menerima sebuah masukan. Musibah Covid -19 ini untuk mendekati anggota keluarga yang tertimpa Covid-19 ini tentunya memerlukan pendekatan yang hati-hati agar tidak terkesan dianggap menggurui dari isi pesan yang disampaikan.

D. Tipe *Laissez Faire*

Tipe keluarga ini dicirikan dari keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang rendah dan tipe ini disebut dengan *Laissez Faire*, lepas tangan dengan keterlibatan rendah. Anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dilakukan oleh keluarga lainnya dan mereka tidak ingin membuang waktu mereka untuk membicarakannya. Suami istri dari keluarga ini memiliki orientasi perkawinan campuran *mixed* artinya mereka tidak memiliki skema yang sama yang menjadi dasar bagi mereka untuk berinteraksi. Pasangan dalam tipe ini memiliki sifat yang lebih kompleks dari pasangan ini sebelumnya.¹⁴ Kesimpulannya dari tipe keluarga ini untuk melakukan pendekatan komunikasi sebagai komunikator harus mengetahui celahnya ada dimana sehingga memudahkan untuk memberikan pandangan.

Kesimpulan dari tipe-tipe keluarga ini ada yang berasal tipe keluarga yang berpola demokratis hingga mengarah kepada sosok otoriter sehingga dalam pendekatan komunikasi harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan tertentu. Komunikasi dalam keluarga tetap bisa dibangun dari ke empat tipe keluarga ini dengan menyesuaikan kepada karakter anggota keluarga dari tipe keluarga dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini jelas dikuatkan seperti yang dikatakan oleh Fitzpatrick dan rekan bahwa komunikasi keluarga tidak bersifat acak (random), tetapi sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai pertama seberapa intim suatu keluarga, derajat individualitas dalam keluarga dan ketiga faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan dan hal-hal lainnya di luar keluarga.¹⁵

Penulis menyadari apapun bentuk bentuk keluarga yang terpenting dalam komunikasi keluarga yang perlu dibangun adalah dapat membangun komunikasi tersebut dengan teknik komunikasi membujuk dan harus menerapkan nilai kasih sayang dalam suatu bentuk hubungan yang nampak dari pola komunikasi tersebut. Pilihan ini dapat dilihat dari strategi komunikasi persuasif dan teknik SERASI dalam komunikasi keluarga.

Komunikasi Persuasif

¹⁴ Morrisan.2013.Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta : Prenada Media Group. Hal 292-296

¹⁵ Morrisan.2013.Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta : Prenada Media Group. Hal 291

Joseph A. Ilardo dalam bentuk *speaking persuasively* mengatakan komunikasi persuasif adalah salah satu cara komunikasi yang efektif untuk mengubah kepercayaan, sikap, pendapat, tujuan atau perilaku seseorang.¹⁶ Dengan menggunakan komunikasi persuasif ketika menyampaikan pesan, orang lain tidak akan tersinggung, tersakiti atau merasa terpaksa. Mereka menerima dan mengubah pandangan serta sikapnya secara penuh kesadaran dan sukarela. Burgon dan Huffner memberikan definisi terkait komunikasi persuasif adalah suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar dapat menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator.¹⁷

Melvin. L. Defleur dan Sandra J Ball Roceach mengemukakan terdapat tiga strategi dalam komunikasi persuasif yakni :

1. Strategi Psikodinamika : perspektif ini adalah orientasi teoritis yang menekankan determinasi perilaku tanpa disadari, hal ini dikarenakan sikap manusia yang kompleks yang terbentuk dari elemen biologis, emosional dan komponen kognitif, strategi psikodinamika menekankan pada aspek internal seseorang. Strategi ini mengarah pada pemahaman bagaimana karakter personal manusia menentukan arah perubahan sikap. Karakteristik personal adalah ciri milik seseorang atau masyarakat yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindak terhadap lingkungannya. Jadi dalam pendekatan ini menurut De Fleur dan Roceach (1989) tentang perbedaan individu dalam komunikasi, pesan yang berisi stimulus tertentu berinteraksi secara berbeda-beda sesuai karakteristik pribadi penerima pesan. Teori dari De Fleur ini mengarah pada inti kunci persuasif atau membujuk adalah terletak pada modifikasi struktur psikologis internal dan individu.

2. Strategi Sosiokultural : Teori yang mengatakan strategi persuasif dari sini adalah perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan luar individu. Menurut pendapat Halgin Individu dapat terpengaruh baik karena institusi sosial atau kekuatan sosial dari dunia yang mengelilinginya . Para ahli dari teori ini adanya perubahan sikap dan perilaku dapat dipengaruhi oleh masyarakat (lingkungan) bukan karena dorongan dalam diri seseorang.

3. *Meaning Construction* (dalam Soemirat dan Suryan) : teori ini menekankan kepada permainan kata. Bahasa yang merupakan medium untuk penyampaian kata-kata persuasi dimodifikasi sedemikian rupa hingga menarik perhatian *persuadee*. Meski pada awalnya *persuadee* tidak tertarik pada isi pesan dan persuader dengan permainan kata dan makna, *persuadee* akhirnya memperhatikan. Melvin L De Fleur dan Sandra J Ball Rokeach berasumsi bahwa kata-kata dapat dimanipulasi dan menciptakan makna baru. Pemikiran mereka bahwa makna tidak hanya dibentuk dan diciptakan dengan satu cara. Penggunaan simbol berupa kata dan bahasa dapat membangkitkan pemahaman manusia tentang makna yang diharapkan.¹⁸ Bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan ataupun mengubah tingkah laku manusia.

¹⁶ Enjang dan Encep., Dulwahab.2018. Komunikasi Keluarga Pespektif Islam. Bandung : Simbiosis Rekatama Media . Hal 98

¹⁷ Gumelar., Gumgum dan Maulana., Herdian.2013. Psikologi Komunikasi dan Persuasi . Jakarta : Akademia Permata. Hal 8

¹⁸ Ezi., Hendri 2019. Komunikasi Pesuasif (Pendekatan dan Stategi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya Hal.290-293

Bentuk komunikasi persuasif sangat dibutuhkan dalam komunikasi keluarga. Seperti yang telah disinggung diatas dari kasus Covid-19 ini kita mengetahui banyak sekali korban yang terkena kasus tersebut, baik mereka adalah orang-orang yang ditinggalkan oleh keluarga tercinta atau mereka yang menjadi korban dari Covid-19 itu sendiri atau mereka yang kehilangan pekerjaan dampak dari kehadiran Covid-19. Maka dari itu mereka adalah orang-orang yang jelas harus selalu dimotivasi hal ini tentunya untuk kebaikan mereka sendiri.

Dalam usaha tersebut tentu untuk membujuk agar orang-orang tersebut menjadi kuat, menerima apapun takdir yang sudah hadir dalam hidup mereka, ikhlas melalui pendekatan persuasif. Tiap pendekatan strategi komunikasi persuasif tentunya akan memiliki peran yang besar dalam sumbangsih untuk memberikan hal yang terbaik agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Dari ke tiga pendekatan persuasif tersebut apabila kita terapkan dalam strategi komunikasi persuasif pastinya akan memiliki ciri yang berbeda-beda dalam pendekatannya misalkan dalam pendekatan psikodinamik maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan yang digali dari potensi komunikasi itu sendiri. Artinya dalam hal ini ketika komunikator ingin membujuk komunikasi dalam konteks komunikasi keluarga maka dalam membujuk untuk memberikan nasihat harus dibangun dari apa yang ada dalam diri individu itu sendiri yakni meliputi pemahaman komunikasi tentang Covid-19 itu sendiri, nilai-nilai yang dia yakini, kepercayaan yang dia pegang atau berupa pengalaman yang komunikasi ketahui atau rasakan karena apa yang ada dalam diri komunikasi sangat besar pengaruhnya dalam menerima pesan persuasif.

Berbeda lagi apabila kita melihat dari sisi sosiokultural. Dari sisi ini jelas sekali terlihat bahwa dorongan dari orang lain akan membuat komunikasi dapat berubah dalam bersikap dan berperilaku. Seorang komunikator dalam hal ini dapat saja melakukan tindakan persuasif dengan cara menunjukkan video dari dorongan pihak luar yang menunjukkan pesan kampanye kesehatan untuk tetap optimis menjalani hidup di era pandemi ini, menunjukkan kisah perjuangan para nakes untuk menolong pasien, orang-orang yang menjadi pasien Covid-19 pada akhirnya dapat sembuh serta peristiwa lainnya yang diberitakan, justru dari pengalaman-pengalaman orang tersebut dapat saja membantu orang-orang yang menjadi korban akibat dari Covid-19 optimis lagi untuk menata hidup kembali, untuk belajar menjadi lebih kuat. Begitu juga mempersuasif orang dengan permainan kata-kata juga tidak kalah penting karena bahasa memiliki makna yang sangat besar dalam merubah mindset seseorang.

Dari *meaning construction* ini kita dapat melihat bahwa bahasa begitu memengaruhi seseorang, diantaranya disebabkan (Mubarak) :

1. Keindahan bahasa, seperti syair atau puisi
2. Jelasnya informasi
3. Intonasi suara yang berwibawa
4. Logika yang sangat kuat
5. Memberikan harapan atau optimisme (basyiran)
6. Memberikan peringatan yang mencekam (nadziran)
7. Ungkapan yang penuh dengan ibarat.¹⁹

¹⁹ Enjang dan Encep., Dulwahab2018. Komunikasi Keluarga Pespektif Islam. Bandung : Simbiosis Rekatama Media Hal 129

Strategi komunikasi persuasif tidaklah cukup akan menyentuh perasaan seorang komunikan jika tidak dilandasi dengan rasa kasih sayang, rasa yang tulus. Semua harus bermula dari hati karena jika berkata dari hati maka yang menerima pun adalah hati dari orang tersebut. Tetapi dari hati saja tentunya tidak cukup maka tetap harus dikomunikasikan agar pesan tersebut dapat tercapai. Ada prinsip SERASI yang dapat dibangun untuk menyelaraskan tujuan dari strategi komunikasi persuasif tersebut yakni:

1. Sejuk : ucapan yang sejuk meninggalkan kesan yang positif bagi orang lain karena hal ini adalah modal bagi kita untuk memperoleh respon yang positif. Hal ini akan menjadi bekal untuk melanjutkan hubungan dimasa yang akan datang yang akan menjadi perekat dalam suatu hubungan. Ucapan yang menyejukan adalah penyeimbang kondisi emosi yang muncul dalam diri kita hal ini akan menjadi penilaian baik dari orang lain kepada diri kita serta mampu menetralsir keadaan .
 2. Empati: suatu kemampuan (seolah-olah) menjadi diri orang lain. Dalam proses empati kita mampu membaca pikiran dari sudut pandang orang lain. Dalam berempati kita berusaha mempelajari orang lain yang ingin kita tuju agar menimbulkan rasa selaras, serasi serta harmonis keluarga atau dengan kalimat lain dapat dikatakan empati muncul karena kerelaan diri untuk menjelajah dunia orang lain. Empati pada dasarnya adalah munculnya kesadaran untuk menghargai orang lain. Cara yang efektif melakukan empati adalah dengan mengembangkan sikap ramah dan bersahabat. Ramah berarti menerima kehadiran orang lain yang ingin berkomunikasi dengan kita, yang dapat menyentuh emosi orang lain sehingga akan terwujud proses komunikasi yang akrab dan jujur.
 3. Respek dan Responsif: Komunikasi kasih sayang mengandung makna respek (tanggung jawab). Tanggung jawab berupa tanggungjawab kepada diri sendiri, orang lain dan tanggung jawab kepada lingkungan. Tanpa kita memahami bahwa kasih sayang merupakan tanggung jawab, kita pun akan tampil seadanya. Saat kita memahami bahwa kasih sayang berarti tanggung jawab maka suguhan informasi atau pesan yang disampaikan dan diterima selalu diwarnai oleh keinginan mewujudkan kebersamaan. Sedangkan responsif adalah berarti bersedia menanggapi orang lain. Menanggapi orang lain merupakan bentuk kepedulian kita terhadap orang lain. Menanggapi pembicaraan orang dengan cara mau mendengarkan yang disampaikan dengan penuh kerelaan dan kesabaran adalah upaya untuk menciptakan kesan pertama yang positif. Responsif dapat diwujudkan dalam bentuk menjadi pendengar yang baik. Hanya orang yang bersedia menjadi pendengar yang baik yang memiliki peluang yang besar memahami isi dan maksud pesan yang disampaikan orang lain.
 4. Anugerah dan asset adalah bahwa kasih sayang adalah suatu anugrah. Ia mampu menjaga keutuhan hidup bersama jika kita mampu memahami dan memperlakukannya secara tepat dan benar. Ketika kita menyadari bahwa kasih sayang adalah anugrah setidaknya ada tampilan diri yang kondusif. Kita tidak pernah mempersoalkan
-

perbedaan yang ada, sejauh kita mampu menemukan persamaan dalam berhubungan dengan orang lain, sejauh itu pula kesadaran kita muncul bahwa tidak ada manusia yang sempurna.

Kasih sayang juga merupakan asset, asset adalah bekal yang harus dijaga dan dikembangkan agar menghasilkan apa yang kita inginkan. Kasih sayang agar menjadi suatu asset dapat dilakukan dengan cara mencintai diri sendiri dan kita juga harus mampu memandang dan memperlakukan orang lain sebagai asset. Memperlakukan manusia sebagai asset berarti munculnya kesadaran dalam diri kita bahwa tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri dan perlakuan ini secara kondisional akan memberi manfaat bagi kita. Kita juga menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Kondisi ini setidaknya menyebabkan munculnya kesadaran bahwa keberadaan kita juga ditopang oleh orang lain.

5. Senyum adalah senjata pergaulan. Senyum adalah obat penenang tekanan kejiwaan yang kita alami, akan dapat memperindah penampilan dan dapat mengendurkan otot-otot atau pikiran kita. Jika senyum telah menghiasi bagian hidup yang tak terpisahkan, kita akan lebih santai melakoni hidup. Santai membuat kita lebih mudah dalam menyelesaikan masalah dibanding jika kita dalam keadaan tegang. Kita harus menyadari bahwa masalah adalah hal yang wajar dalam hidup. Hampir tidak ada manusia yang luput dari belitan masalah. Suasana santai akan menciptakan ketenangan jiwa. Tentunya keadaan ini akan membantu kita mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

6. Ikhlas, Ikhlas membuat otak kita tidak terbebani oleh hal-hal yang semestinya tidak perlu kita pikirkan. Ikhlas merupakan bentuk komunikasi diri yang mampu memancarkan pesona-pesona kedamaian dan kasih sayang. Salah satu cara menerapkan ikhlas dalam hidup adalah ucapan maaf dan terimakasih. Adalah kesan pertama yang terkesan baik yang dapat dilakukan dengan mengucapkan kata maaf saat kita menganggap bahwa apa yang kita ucapkan berhubungan dengan perasaan atau bakal menyinggung perasaan orang lain. Ucapan maaf adalah bukan wujud pergaulan yang melecehkan diri, tetapi kata maaf adalah ucapan yang menjadi salah satu syarat dalam membanun norma atau etika pergaulan. Selain kata maaf kata yang diwujudkan adalah ucapan terimakasih. Ucapan terimakasih adalah bentuk ucapan yang menegsankan sebagai respon terhadap orang yang memberikan pujian bahkan ejekan sekalipun kepada kita.²⁰

Kondisi SERASI dalam komunikasi kasih sayang yang diterapkan dalam lingkungan keluarga merupakan perpaduan antara sikap, kata dan perilaku yang sangat penting dibangun dalam pondasi sebuah keluarga dengan harapan agar keluarga tetap terjaga keharmonisannya jika dapat menerapkan prinsip-prinsip diatas. Semua bermula dari fikiran positif yang terbangun dari diri kita untuk menyayangi anggota keluarga dengan sepenuh hati, merasakan apa yang dia rasakan sehingga kita juga ikut merasakan adalah bentuk dari kata empati. Dari konsep SERASI diatas kita dapat menyimpulkan begitu pentingnya menjaga komunikasi karena

²⁰ Sumartono. 2004. Komunikasi Kasih Sayang. Jakarta: Elex Media Komputindo Hal.116-136

dengna berkomunikasi orang akan tahu dapat menangkap dengan apa yang kita rasakan. Komunikasi harus diwujudkan dengan tindak nyata, jika komunikasi tidak dapat diwujudkan bagaimana orang akan mengetahui apa yang kita rasakan, kasih sayang tulus yang kita ungkapkan.

Salah satu keterampilan komunikasi yang harus diwujudkan dalam komunikasi kasih sayang dalam prinsip SERASI di komunikasi keluarga tersebut adalah keterampilan mendengar. Berikut yang harus dipahami tujuan dari mendengarkan (Enjang, 2009:163-164) yakni:

1. Mendengar sebagai cara mencari tahu persoalan. Dari mendengar kita akan mengetahui adanya informasi, kita akan mendapatkan banyak data dan fakta
2. Mendengar sebagai ungkapan dukungan atau bantuan. Mendengar dapat menjadi bentuk dukungan atas apa yang dirasakan orang lain. Ketika membiarkan orang lain menceritakan isi hatinya, kemudian kita fokus untuk mendengarkan, ada perasaan mereka didukung oleh kita, meskipun kita tidak memberikan bantuan yang dibutuhkannya, dengan mendengarkan keluh kesahnya mereka akan merasa terbantu.
3. Mendengar sebagai penilaian, pada situasi tertentu mendengar dapat kita gunakan untuk menilai orang lain. Karena ketika kita sedang mendengarkan kita akan focus pada apa yang akan dikatakannya, bagaimana suaranya, bagaimana ekspresi dan gesturnya. Dari hal tersebut kita dapat menilai apakah orang yang kita bicara itu termasuk pemaarah, ekspresif. Hal yang bisa didapatkan dari mendengar, selain menilai orang tersebut, kita bisa menilai kejujuran dari pesan yang diberikannya.
4. Mendengar sebagai *terapeutik*. Yang dimaksud disini adalah pengobatan. Dengan adanya komunikasi keluarga dari mendengarkan ini akan mejadi *terapeutik* sebagai bentuk pengobatan untuk anggota keluarga.
5. Menjaga kualitas hubungan dan meningkatkan kedekatan diantara anggota keluarga. Ketika ada orang yang berbicara, sementara yang lainnya aktif mendengarkan secara psikologis akan meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan penuh satu sama lain, Dengan adanya keterbukaan maka akan meningkatkan hubungan dan kedekatan.
6. Melatih empati kita kepada orang lain, dengan adanya sikap empati maka akan mengurangi ego karena pada prinsip nya setiap orang ingin diposisikan lebih dari orang lain, terlebih mengenai egonya yang ingin lebih dari orang lain.²¹

Berikut beberapa cara yang dapat digunakan dalam teknik mendengar dengan tujuan diatas sehingga menjadi pendengar yang baik agar dapat mengharmonisasikan hubungan:

A. Fokus mendengarkan

1. Jangan merasa bahwa diri kita sebagai orang yang lebih atau merendahkan lawan bicara;

²¹ Enjang dan Encep., Dulwahab.2018. Komunikasi Keluarga Pespektif Islam. Bandung : Simbiosis Rekatama Media . Hal 75-77

2. Mulailah fokus dan berkonsentrasi penuh dengan lawan bicara, tekankan pada diri kita bahwa apa yang dikatakannya akan bermanfaat dan penting untuk diri kita;
3. Tatap wajahnya, jangan mendengar sambil memandang objek lain. Pandangan-pandangan lain akan menggoda kita untuk mengalihkan perhatian pada objek yang kita pandang;
4. Jangan merasa heran jika dalam mendengarkan muncul pikiran-pikiran yang membingungkan dan perasaan yang beragam. Hal tersebut dipahami ketika kita sedang mendengarkan. Hal tersebut merupakan efek atau reaksi atas pesan-pesan yang kita terima dalam mendengarkan. Biarkan kita tetap fokus untuk mendengar pada pesan-pesan berikutnya
5. Lakukan evaluasi setelah selesai mendengarkan
- B. Menerima pesan, dalam menerima pesan acapkali kita merasa adanya bias, deviasi dan kesalahan dalam memahami pesan. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh kemampuan dalam menerima pesan, baik dikarenakan faktor usia, kita lelah, jenis kelamin atau kurangnya istirahat.
- C. Memilih dan Menyusun Materi, memilih dan memilih pesan yang didengar kemudian menyusunnya, pada prinsipnya ketika sedang mendengarkan kita akan memilih pesan-pesan yang sesuai kebutuhan kita yang ada unsur kedekatan secara psikologis atau emosional sehingga kita lebih fokus dan konsentrasi. Jika pesan yang tidak ada kaitannya dengan kita meskipun mendengarkannya, kadar kualitas fokus kita tidak sekuat seperti mendengarkan yang berkaitan dengan kita.
- D. Memahami dan memaknai pesan, pada tahap selanjutnya adalah proses memahami dan memaknai pesan, prosesnya cukup berlangsung cepat. Agar kita tidak salah dalam memahami dan memaknai pesan, simpan semua pesan yang dipilih dan susun sesuai dengan sifat dan karakter pesannya. Ketika menafsirkan pesan perhatikan sudut pandang yang digunakannya, perhatikan pula psikologis orang yang memberikan pesan, hal ini memungkinkan kita untuk memahami situasi sehingga kita bisa memahami tujuan dari gagasan utama pesannya.
- E. *Remembering*, tahap selanjutnya pesan tersebut akan masuk pada tahap diingat atau dihafalkan, secara selektif kita akan mengingat apa yang telah kita dengar
- F. *Responding*, adalah tahap mendengarkan tahap bisa memberikan respon pada pesan-pesan yang diberikan.²²

Keterampilan komunikasi dalam hal mendengarkan adalah poin penting terutama akan membuat komunikasi mau berbicara lebih dalam lagi mengungkapkan apa yang dia rasakan. Dalam keputusan untuk menerapkan komunikasi keluarga dalam membantu keluarga yang terkena Covid-19 respon mau mendengarkan selain kita dapat mengetahui apa yang ada dalam pikiran komunikasi itu juga akan membantu kita untuk menyampaikan pesan-pesan kasih sayang melalui komunikasi persuasif. Inilah sekumpulan dinamika dalam komunikasi keluarga ketika

²² Ibid Hal 79-82

menghadapi musim pandemi ini. Artinya untuk membantu melewati masa sulit bagi orang-orang yang mengalami dampak Covid -19 salah satu diantaranya dapat dibantu dengan jalan menciptakan komunikasi yang efektif melalui komunikasi keluarga.

PENUTUP

Pada akhirnya dari pembahasan yang telah diuraikan penulis dari artikel ini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tipe-tipe keluarga dengan cirinya masing-masing akan menentukan pola dalam berkomunikasi, pola keluarga memang dibentuk berdasarkan kesepakatan suami istri yang bisa jadi telah dirumuskan secara jelas bentuk komunikasi tersebut atau dalam keadaan tersirat pada saat mereka memutuskan hidup bersama, pola itu akhirnya mengakar dan akan menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya akan mencirikan tipe keluarga itu sendiri maka dengan sendirinya akan mempengaruhi pola tersebut salah satunya adalah dari pola komunikasi itu sendiri sehingga pola komunikasi mengikuti pola tipe keluarga yang terbentuk atau sebaliknya yang pada dasarnya saling memberikan pengaruh. Selain itu yang menjadi catatan penting bahwa dalam menciptakan komunikasi keluarga yang efektif terlebih ditengah isu Covid-19 ini maka dinamika berupa bentuk-bentuk komunikasi serta keterampilan komunikasi harus selalu digunakan seefektif mungkin hal ini agar tujuan dari komunikasi efektif dengan mudah maka akan tercapai.

Daftar Pustaka

- Bungin., Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dulwahab, Encep., dan Enjang. 2018. Komunikasi Keluarga Pespektif Islam. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Mulyana., Deddy. 2009. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Harloldsen. O., Edwin dan Blake., H., Reed. 2009. Taksonomi Konsep Komunikasi. Surabaya: Papyrus Surabaya.
- Hendri., Ezi. 2019. Komunikasi Persuasif (Pendekatan dan Strategi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Maulana., Herdian., dan Gumelar., Gumgum. 2013. Psikologi Komunikasi dan Persuasi . Jakarta : Akademia Permata
- Morrison. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta : Prenada Media Group.
- Soekanto., Soerjono. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers
- Soyomukti., Nurani 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi : Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Stewart., P., Lea dan Ruben., D., Brent. 2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia Edisi 5: Jakarta : Rajawali Pers.
- Sumartono. 2004. Komunikasi Kasih Sayang. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Yulista., Yera. 2020. Diskursus Covid-19 dalam Perspektif Komunikasi. Yogyakarta: MBRidgePress
- Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL, Vol. 1, No. 4, September 2012 Hal 239
<https://nasional.kompas.com/read/2021/04/21/17032881/update-tambah-5720-orang-kasus-covid-19-indonesia-capai-1620569> diakses 21 April 2021